BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dan populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Data WHO menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup seseorang adalah 65 tahun, pada tahun 2012 naik menjadi 70 tahun dan pada 2013 menjadi 71 tahun (WHO, 2015).

Seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup, jumlah lansia di indonesia cenderung meningkat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 14.439.553 jiwa (7,18%), selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 23.992.879 jiwa (9,77%). Pada tahun 2020 diprediksikan jumlah lanjut usia mencapai 28.822.879 jiwa (11,34%). Indonesia saat ini telah masuk sebagai negara yang berstruktur penduduk tua sebagaimana ketentuan badan dunia, karena jumlah penduduk lanjut usia telah mencapai lebih dari 7% (BPS, 2009).

Indonesia juga menduduki ranking ke empat di dunia dengan jumlah lansia 24 juta jiwa. Adapun provinsi di Indonesia yang paling banyak penduduk lanjut usia adalah: Di Yogyakarta (12,48%), Jawa Timur (9,36%), Jawa Tengah (9,26%), Bali (8,77%) dan Jawa Barat (7,09%). Dari data tersebut, jumlah lanjut usia terlantar di Indonesia pada tahun 2008 sebanyak 1.644.002 jiwa, tahun 2009 sebanyak 2.994.330 jiwa dan tahun 2010 sebanyak 2.851.606 jiwa (Kemenkes

RI, 2016). Jember merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki jumlah lansia yang cukup banyak. Total penduduk di Jember adalah 2.187.657 jiwa dengan jumlah lansia 193.104 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2008).

Peningkatan usia akan menyebabkan proses degeneratif yang menyebabkan lansia berisiko mengalami penyakit maupun penurunan fungsi lansia yang mendukung kemampuan lansia untuk hidup mandiri. Salah satu penurunan fungsi adalah fungsi penurunan sistem muskuloskeletal dimana terjadinya penurunan masa otot, kekauan ligament dan osteoporosis. Kondisi ini menyebabkan penurunan kekuatan otot ekstremitas bawah, ketahanan dan koordinasi serta terbatasnya range of motion (ROM). Kelemahan otot ekstremitas bawah dapat menyebabkan gangguan keseimbangan tubuh sehingga kelambanan bergerak, langkah-langkah pendek, kaki tidak menapak dengan kuat dan terlambat mengantisipasi bila terpeleset atau tersandung. Kondisi ini akan menimbulkan risiko terjadinya jatuh (Dewi, 2014).

Penyebab utama yang sering mengakibatkan jatuh pada lansia adalah gangguan keseimbangan. Keseimbangan yang baik sangat diperlukan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Keseimbangan postural merupakan salah satu faktor dalam melakukan aktivitas fungsional (Kaesler dkk, 2006 dalam Agustina, 2014). Pada setiap aktivitas, tubuh selalu membutuhkan kontrol keseimbangan postural dengan tujuan untuk mencapai postur berdiri yang stabil, karena pada dasarnya setiap aktivitas fisik baik statis maupun dinamis akan menempatkan seseorang posisi yang tidak stabil dengan risiko yang besar untuk mengalami jatuh (Suhartono, 2005 dalam Agustina, 2014). Keseimbangan

adalah kemampuan untuk mempertahankan proyeksi pusat tubuh pada landasan penunjang baik saat berdiri, duduk, transit dan berjalan. Ada beberapa hal yang berperan terhadap gangguan keseimbangan tubuh pada lansia akibat proses penuaan, diantaranya adalah gangguan sensorik, gangguan motorik, dan gangguan neurologi (Miller, 2004 dalam Agustina, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember didapatkan data sebanyak 140 lansia. UPT pelayanan sosial lansia membagi lansia menjadi tiga kategori, yaitu lansia kategori ketergantungan total, lansia dengan ketergantungan sedang, dan lansia mandiri atau sehat. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kepada lansia dengan kategori ketergantungan sedang dan mandiri ketika melakukan gerakan. Alasan peneliti mengadakan penelitian disini belum pernah diadakan penelitian terkait fungsi keseimbangan dengan kejadian jatuh pada lansia yang ada di UPT pelayanan sosial lanjut usia.

Kejadian jatuh yang terjadi pada lansia merupakan kejadian serius yang dapat membawa banyak akibat diantaranya keterbatasan fisik, kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari, luka memar, lecet, terkilir, gangguan pernapasan, patah tulang, perawatan dirumah sakit, dan kematian (Probosuseno, 2008). Pada tahun 2003 sekitar 1,8 juta lansia dibawa ke Unit Gawat Darurat (UGD) dan lebih dari 421.000 lansia dirawat di rumah sakit karena mengalami luka dibagian kepala akibat jatuh (Probosuseno, 2008). Berdasarkan survei masyarakat di Amerika Serikat didapatkan sekitar 30% lansia yang berumur lebih dari 65 tahun, setiap tahunnya mengalami jatuh. Separuh dari angka

tersebut mengalami jatuh berulang. Kejadian jatuh di masyarakat Amerika Serikat yang berumur lebih dari 65 tahun dengan hasil 1/3 lansia yang berumur 65 tahun menderita jatuh setiap tahunnya dan sekitar 1/40 memerlukan perawatan di rumah sakit. Kejadian jatuh pada lansia baik di institusi dan di rumah angka kejadiannya mencapai 50% kejadian jatuh terjadi setiap tahun, dan 40% diantaranya mengalami jatuh berulang prevalensi jatuh tampaknya meningkat sebanding dengan peningkatan umur lansia. Kejadian jatuh pada lansia dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dalam) dan faktor ekstrinsik (luar) (Nugroho, 2012).

Faktor intrinsik kejadian jatuh pada lansia meliputi gangguan jantung, gangguan pada sistem anggota gerak, gangguan gaya berjalan, gangguan sistem saraf, gangguan pendengaran, dan gangguan penglihatan. Sedangkan Faktor ekstrinsik seperti cahaya ruangan yang kurang terang, lingkungan yang asing bagi lansia, obat-obatan yang diminum (diuretik, antidepresan, sedatif, anti-psikotik, alkohol, dan obat hipoglikemik) (Mauk, 2010).

Berdasarkan uraian data yang telah didapat, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan fungsi keseimbangan dengan kejadian jatuh pada lansia.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

   Pada setiap aktivitas, tubuh selalu membutuhkan kontrol keseimbangan postural dengan tujuan untuk mencapai postur berdiri yang stabil, karena pada dasarnya setiap aktivitas fisik baik statis maupun dinamis akan menempatkan

seseorang posisi yang tidak stabil dengan risiko yang besar untuk mengalami jatuh. Kejadian jatuh yang terjadi pada lansia merupakan kejadian serius yang dapat membawa banyak akibat diantaranya keterbatasan fisik, kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari, luka memar, lecet, terkilir, gangguan pernapasan, patah tulang, perawatan dirumah sakit, dan kematian.

2. Pertanyaan Masalah
   a. Bagaimanakah fungsi keseimbangan pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
   b. Bagaimanakah kejadian jatuh pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
   c. Apakah ada hubungan fungsi keseimbangan dengan kejadian jatuh pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan fungsi keseimbangan dengan kejadian jatuh pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengidentifikasi fungsi keseimbangan pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
   b. Mengidentifikasi kejadian jatuh pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
   c. Menganalisis hubungan fungsi kesimbangan dengan kejadian jatuh pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Perawat/petugas kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pelayanan kesehatan terkait fungsi keseimbangan bagi lansia untuk menurunkan risiko jatuh.

2. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha

   Manfaat yang di peroleh bagi UPT PSTW yaitu diharapkan dari data tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pencegahan terjadinya jatuh pada lansia yang mengalami masalah fungsi keseimbangan.

3. Peneliti Selanjutnya

   Manfaat yang di peroleh bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat digunakan sebagai data dasar atau acuan dalam menyusun strategi intervensi terkait masalah pada fungsi keseimbangan agar tidak menyebabkan terjadinya jatuh.